

Globethics Repository



Tradisi Ketupat di Nuhon

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Kulap, Mursalat
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-14 20:13:31
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159543

TRADISI KETUPAT DI NUHON: SEBUAH TINJAUAN SEJARAH

Mursalat Kulap

Mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
salataveiro_cr9@yahoo.com

Abstrak

Hampir di seluruh wilayah Indonesia mengenal dan bahkan turut melaksanakan tradisi lebaran ketupat. Pelaksanaan tradisi ketupat di berbagai tempat hampir secara keseluruhan dilaksanakan tepat satu minggu setelah lebaran idul fitri, hanya saja proses pelaksanaannya yang sedikit berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Begitu pula dengan perayaan tradisi ketupat di Kecamatan Nuhon, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Pelaksanaan tradisi lebaran ketupat di Nuhon tergolong berbeda karena dilaksanakan dengan acara yang cukup modern yakni dengan menggunakan hiburan alat musik modern, dan secara ekonomis dapat memberikan keuntungan ke berbagai pihak. Tradisi lebaran ketupat pada awalnya memiliki makna selamat oleh para perintis (orang Jawa transmigran). Sampai dengan awal abad XXI sekarang, tradisi masih terus berlangsung namun dengan cara dan pemaknaan yang berbeda.

Kata Kunci: Lebaran Ketupat, tradisi, Nuhon

Abstract

Most of all regions at Indonesia state knows and doing Lebaran Ketupan tradition. Doing ketupat tradition at some place in Indonesia almost done at sevent day after Holy day in Islam (eid al-Fitr Mubarak), but the process are different. At the moment in Nuhon is celebrates Lebaran ketupat. At Nuhon, celebrating of Lebaran Ketupat use modern music and can make money. The Lebaran Ketupat formerly are being expression of Selamatan from some transmigran who came from Java. And at 20 century, it is holding on until now.

Key Word: Lebaran Ketupat, tradition, Nuhon.

1. Pendahuluan

Tradisi menjadi bagian kehidupan masyarakat tradisional karena pola kehidupannya diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang secara turun temurun. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat menjadi sangat mapan sehingga

memperkuat keseimbangan hubungan – hubungan sosial dan menimbulkan rasa aman dan tenteram¹. Sebuah tradisi yang memiliki makna bagi sebuah kelompok akan

¹ Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama., hal 99.

mengalami perubahan ketika mendapat pengaruh dari luar. Tradisi mengalami perubahan karena psikologi pemikiran manusia yang selalu berjuang mendapatkan kesenangan, mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan imajinasi. Tidak ada yang mampu terlepas dari tendensi seperti itu, termasuk juga tradisi².

Salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan dan juga menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Nuhon adalah tradisi lebaran ketupat. Perayaan tradisi ini merupakan bentuk akulturasi budaya antara etnis Jawa dan etnis lainnya di kecamatan Nuhon. Setiap satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, masyarakat Nuhon selalu merayakan lebaran ketupat yang seolah melengkapi semarak dari hari raya idul fitri tersebut. Pelaksanaan lebaran ketupat dikonsentrasikan di sebuah pantai di Desa Tomeang yang sekarang dikenal dengan Pantai Bahari Hek Nuhon. Masyarakat dari seluruh pelosok desa di Nuhon maupun dari luar wilayah Nuhon berdatangan ke pantai tersebut untuk ikut larut dalam semarak perayaan lebaran ketupat. Berbagai hiburan dipertontonkan di pantai tersebut. Turut juga para pedagang dadakan untuk menawarkan barang dagangannya kepada para pengunjung. Sungguh sebuah pemandangan yang dirindukan oleh orang yang pernah merayakan lebaran ketupat tersebut.

Uraian yang berusaha dihadirkan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014. Peristiwa demi peristiwa yang melatari pelaksanaan tradisi lebaran ketupat ini sangat bergantung pada sumber lisan mengingat orang yang menjadi pelopor pelaksanaan tradisi ketupat di Nuhon masih hidup dan memungkinkan untuk direkam memorinya dalam bentuk tulisan. Thompson mengatakan bahwa sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok- sosok

pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Singkatnya sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia³.

Penggunaan sejarah lisan menawarkan banyak harapan. Selain untuk mengatasi kekurangan dokumen ataupun arsip, sejarah lisan juga memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman hidup masyarakat kecil⁴. Selain sumber lisan, penelitian ini juga menggunakan memori dari penulis tentang pelaksanaan tradisi ketupat di Nuhon. Tidak terlalu meragukan karena penulis sering mengikuti tradisi ketupat tersebut hampir setiap tahunnya.

2. Awal Pelaksanaan Tradisi Ketupat

Perayaan lebaran ketupat ini merupakan bagian dari tradisi etnis Jawa yang secara gradual turut berinteraksi dengan masyarakat lokal. Sebelum daerah transmigrasi dibuka pada tahun 1981, perayaan ini belum pernah ada sebelumnya. Lebaran ketupat merupakan gambaran bagaimana etnis Jawa berhasil membawa dan mempertahankan tradisinya. Tim Babcock yang dikutip oleh Basri Amin mengatakan:

(....) Secara tradisi, Kampung Jawa cukup kaya dalam ritual agama, antara lain dengan nama – nama seperti : Selawat Jawa, zikir gaib (zikir sotorio), zikir gholibah, pungguan (nyekar leluhur), doa nyadran, maleman, dan ketupatan yang semuanya dilakukan dalam hubungannya dengan Ramadhan (....)⁵.

Perayaan lebaran ketupat dimulai satu tahun paska kedatangan orang Jawa (program transmigrasi pemerintah) yakni pada tahun 1983 oleh warga Desa Sumber Agung yang

2 Sztompka, Piotr. 2011 (Cetakan ke – 6). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada., hal 73.

3 Thompson, Paul. 2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta : Ombak., halaman sampul buku.

4 Roosa, John dan Ayu Ratih. 2013. *Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas*, dalam Nordholt, Henk Schulte., Purwanto, Bambang., dan Saptari, Ratna (editor). *Prespektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia., hal 177.

5 Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo : Teritori, Tradisi, dan Transisi*, Yogyakarta : Ombak., hal 124.

berjumlah delapan orang diantaranya Misdi Imam Sutopo, Wiji, Sumani, Sungkono, dan Amat. Perjalan pertama mereka adalah untuk mencari tempat (pantai) yang tepat untuk merayakan lebaran ketupat. Akhirnya mereka memutuskan untuk merayakan lebaran ketupat di Pantai Desa Balaang yang berbatasan dengan Desa Tomeang. Di tempat itulah pertama dilaksanakan perayaan lebaran ketupat oleh etnis Jawa di Nuhon. Kedatangan mereka ke pantai tersebut bertujuan untuk melaksanakan ritual selamat. Perayaan ini merupakan tradisi mereka di tanah asal yaitu pulau Jawa⁶.

Tahun 1984 tepat tujuh hari setelah lebaran Idul Fitri, kembali masyarakat Sumber Agung merayakan lebaran ketupat di Pantai Desa Balaang yang merupakan tempat mereka merayakan setahun yang lalu. Sudah mulai banyak masyarakat Sumber Agung yang merayakan lebaran ketupat tersebut. Hiburan berupa kuda lumping juga telah meramaikan perayaan kali ini. Ritual selamat yang ditandai dengan pelepasan bunga dan telur di laut mewarnai semaraknya lebaran ketupat. Beberapa warga Desa Sumber Agung juga sudah mulai berjualan di pantai tersebut. Selamat yang merupakan makna dari perayaan lebaran ketupat tersebut benar-benar dihayati oleh masyarakat Sumber Agung saat itu⁷.

Tahun-tahun berikutnya hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Sumber Agung. Namun kali ini berbeda, situasinya berubah menjadi tambah ramai karena masyarakat di Desa Tomeang dan Balaang sudah mulai ikut untuk merayakan ritual selamat tersebut dan juga menikmati hiburan kuda lumping yang disajikan oleh etnis Jawa dari Sumber Agung. Sepertinya awal dari proses akulturasi mulai tercipta. Bagi masyarakat diluar etnis Jawa, perayaan

ini tidak lebih dari sekedar hiburan semata, tetapi bagi etnis Jawa perayaan lebaran ketupat bukan hanya persoalan hiburan. Terkandung makna yang dalam dari ritual – ritual yang mereka laksanakan tersebut. Memohon keselamatan kepada sang pencipta merupakan inti dari sebuah aksi rutinitas tahunan tersebut⁸.

Tradisi tetap berjalan seperti biasa di tahun-tahun selanjutnya. Sampai sekitar tahun 1990-an ada sedikit pemandangan yang berbeda dari sebelumnya. Kunjungan warga Desa Sumber Agung ke pantai Desa Balaang kini sudah mulai diberlakukan penggunaan tarif panitia lokal di Desa Balaang dan Desa Tomeang. Hiburan dengan alat-alat band modern sudah mulai diadakan dan acara dangdutan juga sudah mulai diterapkan. Bagi etnis Jawa, hiburan bukanlah esensi dari perayaan ketupat tetapi harapan akan datangnya keselamatan dari sang kuasa yang menjadi makna perayaan tersebut. Ditengah – tengah kebisingan hiburan dan derap langkah para pengunjung yang datang dari berbagai daerah, warga Desa Sumber Agung tetap fokus menjalankan ritual meraka⁹.

3. Pola Baru Pelaksanaan dan Degradasi Makna Tradisi Ketupat

Di akhir abad XX dan menjelang awal abad XXI, sudah banyak pengunjung yang datang untuk merayakan lebaran ketupat tersebut. Etnis Jawa dan non Jawa yang ada di daerah tetangga (Kecamatan Bunta dan Kabupaten Tojo Una-Una) pun turut meramaikan perayaan dan ikut larut dalam euforia¹⁰. Presentasi orang yang memaknai perayaan ketupat lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang datang untuk menikmati suasana pantai dan hiburannya. Perlu dimengerti sebab orang yang datang ke

6 Wawancara dengan Misdi Imam Sutopo di Desa Sumber Agung pada tanggal 31 Mei 2014. Bapak Misdi Imam Sutopo adalah salah satu orang yang menjadi perintis pelaksanaan tradisi Ketupat di Nuhon yang hingga saat ini masih mencurahkan perhatiannya pada pelaksanaan tradisi tersebut.

7 Wawancara dengan Misdi Imam Sutopo di Desa Sumber Agung pada tanggal 31 Mei 2014.

8 Wawancara dengan Misdi Imam Sutopo di Desa Sumber Agung pada tanggal 31 Mei 2014.

9 Wawancara dengan Misdi Imam Sutopo di Desa Sumber Agung pada tanggal 31 Mei 2014.

10 Wawancara dengan Misdi Imam Sutopo di Desa Sumber Agung pada tanggal 31 Mei 2014.

perayaan bukan hanya etnis Jawa, melainkan dari beragam etnis yang sudah tentu tidak memahami apa makna dari itu semua. Sehingga hiburan yang disuguhkan baik oleh alam maupun manusia menjadi fokus utama.

Awal abad XXI menjadi awal pula bagi Desa Tomeang untuk mengambil keuntungan dari perayaan lebaran ketupat tersebut. Tempat perayaan yang sebelumnya diadakan di pantai Desa Balaang kini berangsur-angsur berpindah di Pantai Hek Tomeang yang letaknya hanya di pisahkan oleh sungai Hek. Belum jelas apa yang menjadi landasan sehingga perayaan tersebut berpindah tempat dari asalnya. Tetapi keadaan pantai yang lebih rindang kemungkinan bisa menjadi alasan kepindahan tersebut. Sampai dengan hari ini lokasi pelaksanaan lebaran ketupat berada di Desa Tomeang atau yang dikenal dengan Pantai Bahari Hek Nuhon. Jika melihat situasi perayaan sekarang ini, nampaknya jelas terjadi penciptaan tradisi baru tentang lebaran ketupat. Dari awalnya yang hanya fokus pada selamat sampai sekarang yang mulai bergeser pada jenis hiburan yang ditawarkan. Namun sebuah realita bahwa perayaan masa kini telah diterima dan dilaksanakan oleh pembawanya.

Sepertinya di era awal abad XXI ini kuatnya arus modernisasi menjadi tantangan dalam mempertahankan makna dari tradisi ketupat ini. Budaya global memang lebih menyukai kepentingan komersial dibandingkan dengan nilai dalam sebuah tradisi. Dengan demikian kondisi budaya lokal mau tidak mau akan terdesak dan dalam kondisi yang tidak enak¹¹. Adanya kepentingan ekonomis yang mengejar profit dapat dilihat ketika diadakannya pemunggutan tiket kepada masyarakat yang ingin merayakan tradisi tersebut. Kepentingan secara ekonomi bisa saja menjadi salah satu sasaran pelaksanaan

tradisi, tetapi paling tidak harus lebih banyak pembobotan nilai lebaran ketupat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Perayaan terus berjalan dari tahun ke tahun. Lebaran ketupat telah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat Nuhon dan sekitarnya, tidak lengkap rasanya perayaan Idul Fitri apabila tidak ditutup oleh lebaran ketupat. Namun, ada kenyataan pahit dari itu semua. Makna selamat dan perjumpaan telah jelas tidak dipahami oleh sebagian orang yang merayakannya. Beberapa kali terjadi aksi saling pukul antara kelompok pemuda satu dengan yang lainnya dalam tiap perayaan. Sesuatu yang tidak harus dilakukan ketika memahami makna dari perayaan lebaran ketupat.

Terlepas dari itu semua, yang perlu diperhatikan adalah sebuah realita bahwa etnis Jawa telah berhasil membawa dan mentransfer tradisi mereka kepada etnis non Jawa dan etnis non Jawa telah berhasil mentransformasikan perayaan dengan cara yang lebih diterima oleh masyarakat luas. Sehingga itu, etnis non Jawa telah menerima perayaan lebaran ketupat tersebut sebagai bagian dari rutinitas setelah lebaran idul fitri. Abercrombie, dkk mengatakan bahwa tradisi sering dianggap sebagai sumber stabilitas sosial dan legitimasi, meskipun ketertarikan pada tradisi bisa juga menyediakan dasar bagi perubahan masa kini¹². Tradisi Ketupat di Nuhon seolah telah dilegitimasi masyarakatnya menjadi bagian dari identitas masyarakat Nuhon itu sendiri. Sehingga menjadi satu keharusan untuk melaksanakannya setiap tahun.

4. Penutup

Tradisi ketupat telah berhasil dipertahankan eksistensinya dan telah menjadi satu bagian dalam kehidupan masyarakat Nuhon. Dimulai dari awal pelaksanaannya pada tahun 1983 yang sarat akan nilai-nilai

11 Suhartono Wiryo Pranoto. 2005. *Budaya Daerah Dalam Era Global*, dalam A.B. Lopian, dkk. *Sejarah dan Dialog Peradaban*, Jakarta : LIPI Press., hal 869.

12 Abercrombie, Nicholas., Hill, Stephen., dan Turner, Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., hal 583.

tradisional sampai dengan masa awal abad ke-21 sekarang ini yang bisa dikatakan mulai bergeser dari nilai sebenarnya. Fakta ini menunjukkan rentannya tradisi lokal dalam penetrasi modernisasi termasuk juga tradisi ketupat di Nuhon. Di satu sisi tradisi yang dibawa oleh etnik Jawa dari wilayah asalnya tersebut berhasil mempertahankan dan bahkan berakulturasi dengan masyarakat lokal, namun di sisi lain pemaknaan tradisi ketupat yang semakin menjauh dari nilai esensinya menjadi tantangan ke depan. Untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ketupat, semestinya proses pelaksanaannya terus mempertontonkan pertunjukan yang menggambarkan bingkai persatuan dalam pluralitas masyarakat Nuhon. Dengan demikian makna permohonan keselamatan hidup akan mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Nuhon.

Uraian diatas menggambarkan betapa masyarakat Nuhon memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan konsekuensi logis dari sebuah masyarakat yang tergolong plural. Namun semua mampu terealisasi jika ada kemauan dari semua pihak untuk menjaga kearifan lokal itu terutama dari penetrasi modernisasi yang menekankan pada sifat individualis. Kebhinekaan tradisi yang merupakan salah satu elemen budaya merupakan tumpuan ataupun pondasi awal dari bangunan kekayaan kultural masyarakat Nuhon khususnya dan Indonesia umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, Hill, Stephen, dan Turner, Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Tradisi, dan Transisi*, Yogyakarta : Ombak.
- Roosa, John, dan Ayu Ratih. 2013. *Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas*, dalam Nordholt, Henk Schulte., Purwanto, Bambang., dan Saptari, Ratna (editor). *Prespektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartono Wiryono Pranoto. 2005. *Budaya Daerah Dalam Era Global*, dalam A.B. Lopian, dkk. *Sejarah dan Dialog Peradaban*, Jakarta: LIPI Press.
- Sztompka, Piotr. 2011 (Cetakan ke-6). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Thompson, Paul. 2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta : Ombak.

INFORMAN

Nama : Misdi Imam Sutopo
 Umur : 70 tahun
 Peran : Perintis Perayaan Lebaran Ketupat di Nuhon
 Alamat : Desa Sumber Agung